

## TRADISI BURU BABI

Dori Taufik Nurdyandri Wahyudi<sup>1</sup>, Eri Barlian<sup>2</sup>, Adnan Fardi<sup>3</sup>, M. Ridwan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Padang, Indonesia.

E-mail :doritaufik@gmail.com<sup>1</sup>, e.barlian@fik.unp.ac.id<sup>2</sup>, adnanfardi.fik@unp.ac.id<sup>3</sup>,  
m.ridwan@fik.unp.ac.id<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Penelitian Ini merupakan penelitian kualitatif untuk meneliti Tradisi Buru Babi di Kenagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Fokus penelitian ini pada proses Tradisi Buru Babi di Kenagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan olahraga tradisional buru babi, manfaat buru babi bagi penggiat serta masyarakat sungai sariak dan aktivitas fisik yang terdapat dalam olahraga buru babi di kenagarian sungai sariak. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan bukti autentik. Data yang dipaparkan sesuai dengan hasil yang di temukan dilapangan. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi Ketua PORBI Nagari Sungai Sariak, *muncak*, dan penggiat buru babi yang berperan aktif dalam kegiatan ini. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Buru Babi di Kenagarian Sungai Sariak VII Koto Padang Pariaman biasanya dilaksanakan pukul 08.00 sampai 16.00 WIB pada hari kamis yang berpindah-pindah dari Korong ke Korong setiap minggunya. Aktivitas fisik penggiat terlihat aktif ketika penggiat melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, memanjat dan melompat ketika mengejar buruan (babi) dan selama aktivitas.

**Kata Kunci: Olahraga Tradisional; buru babi.**

## PENDAHULUAN

Olahraga tradisional adalah kenang-kenangan atau warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia (Rominto & Barlian, 2017). olahraga tradisional di indonesia sangat familiar. Tapi, berkat kemajuan teknologi dan waktu, permainan olahraga tradisional sudah hilang tanpa jejak. Padahal kita mengetahui bahwa tradisi olahraga ini memiliki kegunaan dalam membentuk karakter anak, seperti kerjasama, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan yang terpenting anak bisa mengembangkan sosialisasi mereka terhadap orang lain (Fadli, 2014). Olahraga tradisional ini berbeda dengan olahraga modern seperti *game e-sport* (permainan olahraga elektronik), meski demikian *e-sport* menagandung unsur olahraga tradisional seperti hubungan sosial (Lee & Schoenstedt, 2011). Olahraga

tradisional juga juga lebih ramah lingkungan alias lebih sedikit mengeluarkan materi berupa uang dan peralatan, dan ini jauh lebih berbeda dengan olahraga modern sekarang seperti *e-sport* atau akrab di sapa olahraga fantasi (Billings & Ruihley, 2013). Olahraga tradisional juga memiliki management yang bahkan diterapkan di modernisasi olahraga *e-sport* untuk mengembangkan acara dan popularitas global (Pizzo et al., 2018).

Kemajuan ilmu dan teknologi menimbulkan perubahan yang cepat dalam berbagai tatanan kehidupan manusia, sehingga terjadinya globalisasi dan pasar bebas (Ridwan & Irawan, 2018). (2018). Menurut (Soniawan, V., & Irawan, 2018) olahraga memberikan pengaruh yang positif dan nyata bagi peningkatan kesehatan masyarakat. Selain itu juga olahraga turut berperan dalam peningkatan kemampuan bangsa dalam melaksanakan sistem pembangunan yang berkelanjutan. Olahraga menjadi kebutuhan masyarakat didunia, termasuk juga olahraga tradisional yang sejalan dengan kebutuhan dunia, maka para olahragawan juga selalu meningkat (Kiram, 2017).

Tradisi berburu merupakan suatu jaringan sosial. Karena dalam kegiatan aktivitas ini ada komponen dan prinsip mendasar yang membuat aktivitas tersebut dikatakan sebagai jaringan sosial. Komponen dalam aktivitas buru babi sebagai suatu jaringan sosial ada pemburu (individu-individu) yang menjadi anggota jaringan tersebut, kemudian ada hubungan antarpenggiat, dan lalu ada hal (barang, informasi dan jasa), dalam tradisi buru babi tersebut (Sanjaya & Barlian, 2018). Tradisi buru babi sudah ada sejak 1987 di Riau, dengan nama Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI) dan mempunyai struktur organisasi yang jelas. (Hendri, 2005).

Aktivitas tradisi berburu babi masih dijalankan masyarakat perdesaan maupun masyarakat perkotaan yang membuat aktivitas berburu ini sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan sulit tergantikan oleh bentuk permainan baru dihati penggemar penggiat buru babi hutan. Karena kegiatan berburu babi ini telah menjadi permainan rakyat. Sebagai bentuk permainan rakyat dalam pepatah adat disebutkan bahwa “baburu babi suntuang niniak mamak, pamenan dek nan mudo dalam nagari” (tradisi buru babi merupakan kebanggaan para petinggi masyarakat dan permainan bagi para pemuda) kata “suntuang” bermakna mahkota yang dapat diartinya sebagai sebuah kebanggaan (Z. H. Kurniawan & Komaini, 2020). Penggemar tradisi ini sangat banyak, dari berbagai kalangan sosial

ekonomi yang ada di masyarakat, meliputi kalangan atas sampai bawah, baik PNS, pensiunan, petani, hingga anak sekolah juga ikut dalam tradisi tersebut (Pratama, 2015).

Dalam Tradisi Buru babi terdapat aktivitas fisik. Kemampuan aktivitas fisik merupakan aspek kebugaran manusia. Dalam aktivitas buru babi terdapat aktivitas fisik seperti melompat, berlari, berjalan dan memanjat (Barlian & Yusra, 2017). Dalam Tradisi buru babi kondisi fisik sangat dibutuhkan oleh penggiat karena kondisi fisik sangat menentukan penggiat untuk melakukan perburuan karena lokasi buruan terdapat dataran rendah dan tinggi berupa perbukitan, persawahan yang akan menghabiskan tenaga penggiat (Juwanda & Hermanzoni, 2020).

Aktivitas fisik merupakan bagian dari gerak. Gerak adalah metamorfosis tempat, lokasi dan laju tubuh atau bagian manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang, waktu dan dapat di amati secara benar (Kamal, 2012). Gerak juga diartikan sebagai perpaduan gaya, titik berat, keseimbangan, stabilitas dan mobilitas dalam satu momentum perpindahan tubuh (F. Kurniawan, 2010). Gerak bias dilihat dari beberapa perspektif yang berproses dari rendah ke tinggi, dari cepat ke pelan (Aggarwal & Cai, 1999). Analisis gerak manusia menyakuti pendeteksian, pelacakan, dan pengenalan orang, dan yang lebih umum, pemahaman perilaku manusia (Wang, Hu, & Tan, 2003). Aktivitas fisik para penggiat buru babi biasanya adalah berternak, berladang dan semacamnya (Umar & Yulifitrya, 2017). Dalam aktivitas fisik biasanya memerlukan kebugaran jasmani agar aktivitas fisik yang akan diperlukan saat melakukan tradisi berburu lebih siap dan juga untuk aktivitas sehari-hari (Neldi & Sepriadi, 2017). Maka dari itu aktivitas fisik seorang penggiat juga harus mendapatkan istirahat, dan untuk memulihkan maka kadar asam laktat setelah aktivitas berburu dengan mengkonsumsi air mineral dan air hangat untuk pemulihan yang lebih efektif (Putra & Lesmana, 2016).

Dalam tradisi buru babi terdapat gerakan lari, lari termasuk dalam cabang olahraga atletik, saat berburu pun kurang lebih menempuh jarak 10-15 km dan kategori ini termasuk dalam atletik lari jarak jauh (Sadrizal & Ridwan, 2018). Gerak merupakan keterampilan untuk mengontrol tubuh dalam aktifitas apapun berupa aktivitas rekreasi lainnya (Mardela, 2016).

## **METODE**

Barlian (2016:86) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuat analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik cara kuantifikasi lainnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dengan maksud untuk membuat deskripsi atau gambaran secara teratur dan akurat mengenai fakta-fakta serta kaitan antara situasi yang diselidiki oleh peneliti itu sendiri.

## **HASIL**

Buru babi adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan laki-laki dan sekarang sudah ada beberapa perempuan dan anak-anak serta remaja yang mengikuti dengan dibantu oleh anjing sebagai binatang pemburunya. Kegiatan buru babi ini biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu yang lokasi nya akan selalu berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. Kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kenagarian Sungai Sarik Kecamatan VII koto Kabupaten Padang Pariaman di lakukan setiap hari kamis di setiap minggu nya. Para penggiat olahraga buru babi di Kenagarian Sungai Sarik Kecamatan VII koto rata-rata pekerjaan kesehariannya sebagai petani, pedagang, berkebun, dan lain sebagainya.

Para penggiat Buru Babi ini setiap harinya merawat anjing dengan cara membawa anjing berjalan sekitar 1 Km setiap pagi dengan tujuan supaya anjing bisa buang air kecil maupun buang air besar, anjing di kasih makan satu kali sehari di siang hari dan sorenya para penggiat kembali membawa anjing berjalan lagi sekitaar 1-2 Km. Jika penggiat itu tidak sibuk atau tidak ada kerjaan biasanya setelah anjing di bawa berjalan lalu anjing di mandikan dan di jemur supaya tetap bugar dan sehat. Seminggu sekali anjing di kasih puding seperti puding susu, telur, dan gula merah agar anjing tersebut lebih garang saat berburu dan kesehatan anjing terjaga.

Aktivitas Buru babi di Kenagarian Sungai Sarik biasanya dilaksanakan di hari kamis pukul 08.00 – 16.00 WIB di hari kamis yang mana berpindah–pindah dari korong ke korong setiap minggunya. Sebelum jam 08.00 para penggiat biasanya berkumpul di laga–laga atau warung yang tampak di Pasar sungai sarik yang berdekatan dengan kantor wali nagari sungai sarik. Satu – persatu penggiat mulai berdatangan ke arena buruan, ada yang duduk dekat warung dekat buruan, ada yang duduk di bawah pohon untuk berteduh sambil

mengikat anjingnya dipohon-pohon kecil, ada juga yang mengikatkan anjingnya di tiang, namun tidak semua pemburu yang mengikat anjingnya, ada juga yang sebagian kecil berdiri dan memegang anjingnya di tempat yang teduh karena banyak nya penggiat yang datang. Para penggiat buru babi di Kenagarian Sungai sarik secara umum pergi kelokasi menggunakan sepeda motor, ada juga yang menggunakan mobil dan ada juga yang berjalan kaki, hal itu di karenakan karena lokasi buruan dekat dengan pemukiman dan secara umum yang ikut berburu merupakan warga Kenagarian Sungai Sarik Kecamatan VII koto Kabupaten Padang Pariaman. Semuga penggiat beragam membawa peralatan buru, ada yang membawa pisau, senapan angin/*badia balangsa*.

Tiada perbedaan antara penggiat, beberapa penggiat bebas menentukan dimana akan menpatkan dirinya. Sekitar pukul 09.30 *muncak* mulai masuk arena buru untuk mencari buruan secara kelompok, penggiat bebas masuk dari arah hutan mana saja tidak ada larangan bagi para penggiat. Ada kelompok yang menghadang babi yang lari dari kejaran *timmuncak*. Tim pencari (*muncak*) masuk kedalam hutan untuk mencari keberadaan babi karena tim ini bertugas mencari babi. Tim penunggu tidak bertahanditempat itu saja, secara perlahan mereka menyisiri hutan. Sedangkan tim penunggu berpencar dalam bentuk tim kecil dan lokasi yang cukup dekat, sehingga tidak memungkinkan hama untuk lolos jika hama lari kearah penggiat. Jika tim pencari dan timpenghadang tidak menemukan buruan dan saling bertemu setelah jauh mencari buruan melalui bukit-bukit yang ada di hutan tersebut maka pencarian akan dipindahkan ke bukit atau hutan lainnya.

Sekitar jam 12.30 sebelum pindah ke lokasi kedua, para penggiat buru babi dan *muncak* beristirahat di tempat makan yang biasa mereka singgahi saat berburu, biasanya penggiat buru babi makan didekat *laga-laga*. *Laga-laga* ini istilah orang di Kenagarian Sungai sarik yaitu tempat berkumpul dan tempat orang berjualan disekitar arena buru babi, orang yang berjualan di *laga-laga* hanya memasang terpal untuk berteduh, biasanya ada juga yang menggunakan mobil dan motor untuk berjualan di sekitar arena buru babi, biasanya yang di jual *laga-laga* cukup lengkap, seperti kopi, teh dan nasi sebagai makanan untuk menambah tenaga bagi para penggiat buru babi. Bagi penjual yang menggunakan motor biasanya menjual rokok, kopi dan gula merah untuk ternak. Di *laga-laga* para penggiat istirahat di siang harinya sebelum melanjutkan buruan berikutnya. Setelah para

penggiat makan biasanya memberikan makanan kepada anjing mereka seperti nasi yang dibeli di *laga-laga* ataupun rumah makan yang tampak dekat dengan arena berburu agar pada buruan selanjutnya anjing masih dalam keadaan bugar. Setelah istirahat makan siang muncak langsung mengumumkan kemana arah lokasi selanjutnya dan muncak mengarahkan para penggiat buru babi untuk mulai melaksanakan pemburuan di lokasi kedua dan langsung mengumumkan untuk lokasi untuk minggu besok di korong berikutnya, setibanya di lokasi kedua kelompok pencari (*muncak*) masuk kedalam hutan dan menyisir hutan tersebut. tim pencari ini berpecah dan terbagi beberapa gerombolan kecil, pembagian tim ini dibuat secara acak, mereka hanya berpecah begitu saja. Tim pencari menyisir semak-semak, penggiat tim ini meneriakkan teriakancukupbising, sering kali mereka berteriak, berujuan untuk menginformasikan kepada penggiat yang lain.

Setelah beberapa jam lamanya tim pencari akhirnya menemukan babi disemak belukar dan tim pencari langsung bersorak (*riak*), untuk memberikan aba-aba kepada tim penunggu kalau babi sudah di temukan, tak lama kemudian tim penunggu atau para penggiat buru babi langsung melepaskan anjing untuk mengejar babi tersebut. Kejar-kejaran anjing dan babi pun cukup lama dan akhirnya babi tersebut berhasil di lumpukan oleh anjing penggiat buru babi. Kalau buruan cukup jauh dari lokasi penunggu biasanya tidak pergi ketempan di mana lokasi babi dilumpuhkan itu dikarenakan penggiat harus melewati kembali perbukitan-perbukitan disekitarnya.

Pada pukul 16.00 satu persatu penggiat sudah mulai kembali kerumah, ada juga yang masih menunggu sampai *muncak* menemukan buruan sampai pukul 18.00 WIB, karena jika tidak menemukan buruan sampai pulang dan tidak *mambukak kala untuak bakaja* maka lelah menyusuri hutan tidak terbayarkan. Tiada penutup khusus sebagai symbol berakhirnya kegiatan ini, semua penggiat pulang dengan sendirinya. Pukul 18.00 semua penggiat sudah beralih dari lokasi buruan. Hanya ada beberapa orang yang tinggal mencari anjing nya yang tersesat atau belum kembali kepada pemiliknya.

Tujuan dan fungsi berburu babi hutan adalah membantu para petani memberantashama seperti babi, landak, tupai, rusa dan hama hutan lainnya guna melindungi sawah-sawah dan kebun para petani di kawasan area pertanian dan perkebunan mereka agar aman.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Tradisi Buru Babi Di Kenagarian Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.**

Tradisi buru babi adalah aktivitas perburuan satwa liar seperti binatang babi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan dibantu oleh anjing yang menjadi senjata utama perburuan nya. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam seminggu untuk buruan Korong yang setiap minggu nya berpindah antar Korong ke korong lain nya, satu kali dalam tiga bulan untuk buruan kabupaten.

### **Kegiatan Fisik Dalam Tradisi Buru Babi Di Kenagarian Sungai Sariak VII Koto Kab. Padang Pariaman**

Tradisi ini dilakukan mulai jam 08.00 pagi sampai pukul 16.00 petang, proses ini tentunya memakan energi yang cukup banyak karena lintasan atau area berburu meliputi dataran rendah dan dataran tinggi, dimana kegiatan fisik yang terjadi yaitu, berjalan, mendaki, menurun, memanjat dan melompat yang dimana kegiatan fisiknya dilakukan sejak dari awal mulainya tradisi ini walaupun nanti adanya istirahat di waktu siang sekitar jam 12.00-12.30.

### **Teriakan atau Suara Khas Dalam Olahraga Buru Babi**

Teriakan-teriakan saat berlangsung nya proses tradisi ini maksudnya adalah suara dari para penggiat dan juga seruan anjing. Teriakan suara dari pelaksana (penggiat) lebih kearah sebuah kode atau informasi dimaksud pada tim pencari. Suara anjing menjadi sebuah tanda apakah anjing berhasil menemukan hama (babi) atau tidak, mengejar atau tidak, dan babi berhasil terbunuh atau tidak. Suara teriakan penggiat bukan sekedar membuat panik babi atau mengusir tapi juga sebagai informasi dan memberi tanda keberadaan penggiat.

Biasanya ada sorakan atau teriakan yang mempunyai dua makna, yaitu untuk menunjukkan lokasi mereka yang bersorak dan untuk mengganggu babi.

#### **a. Sorakan Untuk Menandai Posisi Penggiat (pemburu)**

Kelompok pencari masuk kedalam hutan, jarak antar kelompok satu dengan tim lainnya tidak terlalu jauh, tetapi mereka terhalangi oleh semak belukar, pohon-pohon kelapa, pohon sawit sehingga mereka tidak saling terlihat dengan lainnya. Untuk melihat lokasi masing-masing dari tim pencari maka mereka berteriak dengan lantang untuk memberi tanda

kepada tim lainnya dimana posisi mereka. Selain itu teriakan ini juga berguna untuk mengusik ketenangan babi.

Jeritan tim pencari ini bervariasi bentuknya sesuai dari penggiat (*tim pencari*) tersebut. Ada yang menjerit “*hiyoooo-hiyoooo*” ada yang menjerit “*hoyoooo-hoyoooo*” ada pula yang berteriak “*haatuaaah*” dan ada juga yang memekik “*iliaaaa, mudiakkk*” perbedaan gaya pekikan ini dikarenakan personal gaya atau ciri khas masing-masing penggiat. Setiap pekikan mempunyai nilai tujuan dari masing-masing pekikan tersebut berbeda sesuai dengan bentuk teriakannya. Dengan kata lain sebagai penanda posisi, teriakan tersebut juga memiliki makna lain, kemudia ada juga teriakan seperti *aa konyoaa., pinteh-pintehh*.

Teriakan seperti *hiyoooo-hiyoooo, hoyooo-hoyooo* merupakan pekikakan geng pencari tampak dalam hutan pekikakan ini bertujuan membuat panik babi dan mengeluarkan babi dari sarangnya, *iliaaa, mudiakk* maksudnya untuk memberi tau kepada tim penunggu bahwa babi lari ke selatan dan utara, maksud dari kata-kata ini *aa konyoaa. pinteh-pintehhh* adalah memberi tahu kepada penggiat bahwa babi ditemukan dan memberi tahu untuk melepaskan anjing.

#### b. Pekikakan Bertujuan Untuk Memberi Perintah

Pekikakan ini memberi pedoman kepada tim pengecat dimana mereka harus berdiri siaga untuk mencegat babi. Dengan kata lain pekikakan ini menjadi pedoman untuk bertindak ketika melakukan buru babi. Teriakan ini biasanya dilakukan oleh pemburu yang masuk kedalam golongan tim pencari (*urang nan mancar*).

Ada beragam perintah dari teriakan yang dilakukan tim pencari ini. Ada teriakan para pencari yang bertujuan untuk memberitahukan arah buruan. Teriakan ini dilakukan pada saat tim pencari menemukan babi, dan babi tersebut lari kesuatu arah. Teriakan tersebut juga beragam bentuknya, seperti misalnya “*aaaaaaaaa, hiiliaa*”, teriakan ini berarti arah buruan kearah hilir, maka tim pengecat dan tim *badia balansa* harus bersiaga untuk mencegat babi kearah hilir. Kemudian ada teriakan yang bertujuan untuk menitahkan penggiat lainnya untuk melepaskan anjingnya. Teriakan tersebut seperti : “*tambah anjiang-tambah anjiang, lapehanlah taranak tuu, lapehanlah anjiang tu...*” teriakan ini memberitahukan agar penggiat lainnya melepaskan anjing mereka, karena babi telah ditemukan.



### c. Seruan Anjing

Seruan anjing juga menjadi tanda bagi para penggiat olahraga buru babi. Suara seruan anjing ini menjadi pedoman bagi para penggiat dalam buru babi. Suara anjing tim pencari yang berpindah-pindah berarti mendakan anjing tersebut menemukan babi dan mengejanya. Hal ini juga berarti para pemburu bersiap untuk melepaskan anjing mereka. Suara anjing yang riuh tetap disuatu tempat menandakan anjing-anjing tersebut berhasil menangkap dan melumpuhkan babi (*babi rabah*). Dengan demikian para penggiat ada yang bergerak menuju tempat bangkai babi tersebut menarik anjing mereka kemudian ada juga yang memanggil anjing mereka dari kejauhan karena anjingnya sudah hafal suaranya dan langsung kembali.

## KESIMPULAN

Tradisi buru babi di kengarian sungai sariak dilaksanakan hari kamis, dimana setiap minggu nya berpindah lokasi dari satu korong ke korong lainnya setiap minggu dan mulai dari pukul 08.00 sampai 16.00. Para penggiat buru babi di kenagarian sungai sariak rata rata menggunakan kendaraan bermotor, seperti mobil, bentor (becak motor), dan ada juga yang berjalan ke lokasi arena perburuan mengingat jarak perburuan dekat dari perumahan dan pemukiman warga dan secara umum yang mengikuti tradisi ini merupakan warga nagari sungai sariak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, J. K., & Cai, Q. (1999). *Human Motion Analysis A Review*. 73(3), 428–440.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina press.
- Barlian, E., & Yusra. (2017). *Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kelis Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*.
- Billings, A. C., & Ruihley, B. J. (2013). Why We Watch, Why We Play: The Relationship Between Fantasy Sport and Fanship Motivations. *Mass Communication and Society*, 16(1), 5–25. <https://doi.org/10.1080/15205436.2011.635260>
- Fadli, Z. (2014). Membentuk Karakter Anak dengan Olahraga Tradisional. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 38–44.

- Hendri, B. G. (2005). SISTEM SOSIAL BERBURU BABI PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *Journal Patriot*, 42(4), 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Juwanda, A., & Hermanzoni. (2020). *OLAHRAGA TRADISIONAL BURU BABI DI KENAGARIAN GERAGAHAN LUBUK BASUNG*. 2, 38–47.
- Kamal, Z. (2012). *Eksistensi Seni Pertunjukan Nagari Kepala Hilalang Kabupaten Padang Pariaman*. (1), 45–70.
- Kiram, Y. (2017). Industrialisasi dan Komersialisasi dalam Olahraga. *Jurnal Performa Olahraga*, 187–203.
- Kurniawan, F. (2010). Analisis Secara Biomekanika Teknik Gerak Serang Dalam Anggar. *Analisis Secara Biomekanika Teknik Gerak Serang Dalam Anggar*, 1–16.
- Kurniawan, Z. H., & Komaini, A. (2020). PERKEMBANGAN OLAHRAGA BURU BABI DI KENAGARIAN GUNUNG MEDAN KABUPATEN DHARMASRAYA. *Kbsnews*, 3, 1–7.
- Lee, D., & Schoenstedt, L. J. (2011). Comparison of eSports and Traditional Sports Consumption Motives, ICHPER-SD Journal of Research, 2011. *ICHPER-SD Journal of Research*, 6(2), 39–44.
- Mardela, R. (2016). KETERAMPILAN GERAK DASAR SISWA PAUD KOTA PADANG. *Jurnal Performa Olahraga*, 1, 152–166.
- Neldi, H., & Sepriadi. (2017). Kontribusi Status Gizi Terhadap Kesegaran Jasmani. *Jurnal Performa Olahraga*, 33(5), 82–92. <https://doi.org/10.22162/2075-7794-2017-33-5-82-92>
- Pizzo, A. D., Baker, B. J., Na, S., Lee, M. A., Kim, D., & Funk, D. C. (2018). eSport vs. Sport: A comparison of spectator motives. *Sport Marketing Quarterly*, 27(2), 108–123.
- Pratama, A. (2015). *berburu babi sebagai ide penciptaan karya seni grafis dengan teknik serigraphy*.
- Putra, A. Y., & Lesmana, H. S. (2016). PERBEDAAN PENGARUH PEMULIHAN AKTIF DAN PEMULIHAN PASIF DI AIR HANGAT TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM LAKTAT SETELAH AKTIVITAS FISIK SUBMAKSIMAL. *Jurnal Performa Olahraga*, 1((02)), 93–106.
- Ridwan, M., & Irawan, R. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Tes Kondisi Fisik Atlet Sekolah Sepakbola ( Ssb ) Kota Padang “ Battery Test of Physical Conditioning .” *Jurnal Performa*, 3(2), 90–99.
- Rominto, & Barlian, E. (2017). Olahraga Tradisional Buru Babi. *Patriot*, 13(3), 1576–1580.

- Sadrizal, & Ridwan, M. (2018). Pengaruh Metode Latihan Circuit Training Terhadap Peningkatan Kemampuan Lari 100 Meter Atletik. *Journal Patriot*, 292–298.
- Sanjaya, P., & Barlian, E. (2018). *AKTIVITAS MOTORIK PADA OLAHRAGA BURU BABI*. 2, 34–43.
- Soniawan, V., & Irawan, R. (2018). Metode Bermain Berpengaruh Terhadap Kemampuan Long Passing Sepakbola. *Performa Olahraga*, 3(01), 42–49. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6vgxz>
- Umar, & Yulifitrya, L. (2017). AKTIVITAS FISIK SUKU MENTAWAI PEDALAMAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Performa Olahraga*, 2, 167–173.
- Wang, L., Hu, W., & Tan, T. (2003). Recent developments in human motion analysis. *Pattern Recognition*, 36(3), 585–601. [https://doi.org/10.1016/S0031-3203\(02\)00100-0](https://doi.org/10.1016/S0031-3203(02)00100-0)